

Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi

Aminul Amin

STIE Malangkecewara Malang

Jl. Terusan Candi Kalasan, Blimbing, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65142

Email: aminulamin.uns@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi komite audit dan kualitas audit terhadap kualitas laba dan pengaruh interaksi kualitas audit dan independensi komite audit terhadap kualitas laba. Pengujian dilakukan terhadap perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi. Berbagai tingkat konsentrasi diamati untuk melihat konsistensi model. *Moderation regression analysis* dengan pengujian hipotesis didesain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2014. Sebanyak 124 perusahaan sebagai sampel dengan 402 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit dan kualitas audit serta interaksi keduanya dapat meningkatkan kualitas laba, namun pengaruhnya semakin melemah sejalan dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan mayoritas melebihi 50% memiliki kemampuan pengendalian yang kuat. Kontribusi penelitian terutama berkaitan dengan regulasi tentang perlindungan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* yang lain dari tindakan ekspropriasi. Selain itu, perlunya regulasi untuk memperluas pengungkapan struktur kepemilikan pemilik utama (*ultimate shareholders*). Pengungkapan struktur kepemilikan seharusnya dilaporkan dalam bentuk piramida, sehingga dapat diketahui siapa pengendali sesungguhnya termasuk hak kontrol dan hak aliran kas. Masyarakat umum termasuk investor dapat mendeteksi ada tidaknya praktek ekspropriasi yang merugikan pihak-pihak tertentu.

Kata kunci: Independensi komite audit; kualitas audit; kualitas laba; konsentrasi kepemilikan.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the independence of audit committee on earnings quality and the interaction of audit quality and independence of audit committee on the earnings quality. Testing is conducted to the companies with the ownership concentration. Various levels of concentration are observed to prove the consistency of the model. Moderation regression analysis is used to analyze data. Research conducted on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2011 to 2014. There are 402 observations that fit to the sample criteria. The results show that the independence of audit committees and audit quality as well as the interaction of both variables can improve the quality of earnings, however its influence has weakened in line with the increasing of the concentration of ownership. These imply that the majority ownership exceeds 50% have a strong ability to control. The contributions of this research is primarily concerned with the regulation on the protection of minority shareholders and other stakeholders of the action of expropriation. In addition, there is a need to regulate the extended disclosure of the ownership structure of the primary owner (ultimate shareholders). Disclosure of ownership structure should be reported in the form of a pyramid in order to know who the real controller of the entity included the control and cash flow rights. The public including investors can detect the presence or absence of expropriation practices that harm certain parties.

Keywords: Audit Committee Independence; Audit Quality; Earnings Quality; Ownership Concentration.

PENDAHULUAN

Laba merupakan elemen laporan keuangan yang disajikan sebagai bagian dari informasi atas kinerja perusahaan. Laba memberi informasi kepada investor untuk mengekspektasi kinerja saham (Scott 2012:154). Namun penyajian laba seringkali tidak menggambarkan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya. Ada perbedaan yang terlampau besar antara realisasi kas dan laba bersih mengindikasikan adanya manajemen laba (Miloud and Inseec, 2014). Manajemen laba yang buruk (oportunistik) menyebabkan kualitas laba menjadi rendah (Velury and Jenkins, 2006), menurunkan relevansi informasi akuntansi (Habib, 2004). Oleh karena itu, komite audit dapat melakukan monitoring praktek manajemen laba. Monitoring merupakan bagian dari mekanisme di dalam *corporate governance*. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit, mekanisme eksternal dijalankan oleh auditor (Babatunde and Olaniran, 2009).

Fakta empiris menunjukkan beberapa kasus bidang keuangan, seperti kesalahan penyajian laporan keuangan PT Inovisi Infracom (INVS). Perdagangan saham perusahaan dihentikan (suspensi) karena terjadi banyak kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan investasi itu pada kuartal III-2014 (Idris 2015). Kasus akuntansi Toshiba pada tahun 2015, Toshiba melakukan penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS ini awalnya ingin menciptakan *investor's confidence* ternyata telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini (Mukhlisin 2015). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan terbukti masih dilakukan oleh beberapa perusahaan.

Komite Audit independen diperlukan dalam monitoring manajemen laba. Peran monitoring akan semakin kuat dengan keterlibatan Auditor yang berkualitas. Fungsi auditor adalah memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor eksternal dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi dengan fungsi internal audit dan komite audit (Lin et al. 2011). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Bedard et al. 2004, Baxter and Cotter, 2009; Lisic et al. 2011; Inaam et al. 2012). Hasil penelitian tersebut tidak seluruhnya berpengaruh negatif, namun ada pula yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Bukti lain menunjukkan peran monitoring komite audit dipengaruhi oleh kekuatan kontrol pemegang

saham besar. Dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, peran komite audit dan auditor akan menghadapi kontrol yang kuat dari pemegang saham besar. Pemegang saham besar memiliki kekuasaan kontrol yang luas sampai pada tingkat manajemen dan memberikan insentif untuk melakukan ekspropriasi (La Porta et al. 1999; Claessen et al. 2002; Faccio and Lang, 2002; Du and Dai, 2005; Palenzuela and Mariscal, 2007).

Adanya praktek manipulasi laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan publik dan hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten (*mixed*), maka penting melakukan penelitian mendalam mengenai peran Komite Audit dan Auditor dalam monitoring manajemen laba. Secara umum, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk menguji 1) pengaruh komite audit independen dan kualitas audit terhadap manajemen laba; 2) menguji pengaruh interaksi kualitas audit dan komite audit independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perkembangan teori keagenan dan *corporate governance*, kontribusi bagi akademisi/peneliti sebagai referensi penelitian berikutnya, kontribusi bagi praktisi dan regulator sebagai informasi untuk pengambilan keputusan atau penyempurnaan regulasi.

Teori Agensi dan Komite Audit

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan antara prinsipal dan agen, dalam kondisi ketidakpastian, dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi yang timbul dari *moral hazard* dapat mendorong agen berperilaku oportunistik. Salah satu perilaku oportunistik adalah tindakan manajemen laba yang buruk, yaitu dilakukan secara tidak memadai, menyembunyikan kinerja operasi sebenarnya dengan jalan menciptakan pembukuan palsu atau memperbesar estimasi laba sampai di luar batas kewajaran (Parfet, 2000).

Laporan keuangan dapat menjadi sarana untuk monitoring kontrak antara agen dan prinsipal, dan dapat mengurangi ketidakpastian. Salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan elemen laporan keuangan sebagai bagian dari informasi atas kinerja perusahaan. Laba merupakan elemen penting dalam kontrak keagenan. Laba berhubungan dengan perencanaan bonus, *debt covenant*, dan *political cost* (Scott, 2012:307-308). Jika kualitas laba rendah maka kontrak keagenan tidak efektif dan tidak efisien, dampaknya biaya keagenan tinggi.

Asimetri informasi juga menimbulkan masalah keagenan, yakni konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Usaha mengurangi masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan yakni biaya monitoring (*monitoring cost*), biaya perikatan (*bonding cost*), dan kerugian residual (*residual loss*) (Jensen and Meckling 1976). Masalah keagenan dapat dikurangi dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme monitoring dilakukan secara internal dan eksternal. Monitoring internal dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit. Monitoring ini diharapkan dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Sementara monitoring eksternal dilakukan melalui keterlibatan auditor. Proses audit merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang menyediakan penjaminan bagi *stakeholders* terhadap proses pelaporan keuangan (Zhao 2012). Fungsi auditor memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi dengan fungsi internal audit dan komite audit (Lin et al. 2011). Dengan demikian peran auditor lebih pada penguatan fungsi monitoring internal yang dilakukan oleh komite audit. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini menempatkan auditor sebagai variabel moderasi, yakni variabel yang diprediksi dapat menguatkan peran monitoring komite audit dalam proses laporan keuangan (laba).

Komite Audit dan Kepemilikan Terkonsentrasi

Peran monitoring komite audit dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, akan menghadapi kekuatan kontrol dari pemegang saham besar (*blockholders*). Konsentrasi pemegang saham yang besar cenderung memiliki kekuasaan pengendalian yang luas, bahkan sampai pada tingkat manajemen. Penelitian Varma, et al. (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan konsentrasi pemegang saham yang tinggi cenderung mendukung manajer memilih metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi dapat terkena konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham besar dapat menggunakan hak kendali (*control right*) untuk menciptakan manfaat pribadi, kadang mengambil alih hak pemegang saham minoritas. Pemegang saham besar dapat memaksakan preferensi pribadi, bahkan preferensi yang dijalankan bertentangan dengan

pemegang saham minoritas (Shleifer and Vishny 1997). Oleh karena itu, pemegang saham besar kemungkinan ikut campur dalam manajemen perusahaan, dan dapat mendorong manajer terlibat dalam manajemen laba guna memaksimalkan manfaat pribadi (Jaggi and Tsui 2007). Manajer takut dampak negatif penurunan kinerja pemegang saham mayoritas, sehingga memiliki motivasi kuat terlibat dalam manajemen laba. Choi et al. (2004) dan Kim and Yoon (2008) melaporkan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan konsentrasi kepemilikan.

Bukti lain menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan besar memiliki insentif lebih untuk melakukan manajemen laba karena manfaat yang diharapkan dari *holding equity* yang melebihi biaya monitoring manajemen (Ramsy and Blair 1993). Pemegang saham kecil tidak akan tertarik dalam monitoring karena akan menanggung biaya monitoring, sementara mereka hanya memperoleh sebagian kecil manfaat. Keberadaan pemegang saham besar dapat memonitor manajemen secara efektif untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen (Roodposhti and Chashmi 2010). Hashim and Devi (2008) menemukan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi oleh investor institusi memberikan daya tarik monitoring manajemen karena memiliki sumber daya dan keahlian. Farooq and El Jai (2012) mengamati bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki *alignment effect* yang mengurangi perilaku oportunistik manajer atau dapat memiliki *entrenchment effect* yang meningkatkan manipulasi laba.

Spesialisasi Auditor dan Kualitas Audit

Beberapa penelitian menghubungkan kualitas audit dengan spesialisasi auditor. Balsam et al. (2003), menemukan bahwa spesialisasi auditor di bidang industri berhubungan dengan kualitas audit. Kualitas audit akan meningkat jika auditor yang memeriksa memiliki spesialisasi di bidang industri (Almutairi et al. 2006). Rosnidah (2010) memberikan penjelasan bahwa auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas.

Sun dan Guoping (2013) berpendapat auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba tidak hanya melalui audit laporan keuangan tetapi juga melalui interaksinya dengan mekanisme tata kelola internal. Auditor kemungkinan berinteraksi dengan *board* yang terlibat dalam penyelesaian konflik antara manajemen dan auditor (Klein 2002). Beasley, et.al. (2001) dan Carcello

and Nagy (2002) menunjukkan bahwa *board* yang berkualitas tinggi, menuntut auditor kualitas tinggi. Jika interaksi antara *board* dan auditor efektif, *board* berkualitas tinggi akan mendapatkan keuntungan dengan menugaskan auditor spesialis industri. Dengan kata lain, ada hubungan saling melengkapi antara *board governance* dan auditor spesialis industri.

Menurut Nugroho dan Umanto (2011), auditor independen bertanggung jawab untuk supervisi eksternal. Auditor memberi *assessment* laporan keuangan perusahaan. Auditor mengekspetasi catatan-catatan inkonsistensi dalam laporan dan melaporkannya ke komite audit. Auditor, dalam tata kelola perusahaan, termasuk bagian mekanisme monitoring eksternal. Auditor bersama komite audit melakukan monitoring proses pelaporan keuangan. Fungsi auditor adalah memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi (interaksi) dengan komite audit internal audit (Lin et al. 2011). Auditor diharapkan memberikan kualitas audit yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang baik pula. Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal adalah laporan laba. Auditor harus dapat menjamin bahwa laba yang dilaporkan adalah wajar sesuai dengan standar akuntansi dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Hubungan Independensi Komite Audit dengan Kualitas Laba

Independensi komite audit dapat berfungsi secara efektif untuk mengontrol laporan keuangan. Menurut Hassan (2013) komite audit yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan memenuhi berbagai tanggung jawab termasuk, memberi komentar dan menyetujui kebijakan akuntansi, meninjau laporan keuangan, dan memelihara serta menelaah kecukupan pengendalian internal. Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan proses laporan keuangan perusahaan. Komite Audit menyediakan saluran komunikasi formal antara dewan komisaris, sistem pengendalian internal, dan auditor eksternal guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit (Chandrasegaram et al. 2013). Komite audit independen dapat mendorong kualitas laporan keuangan dan meningkatkan keinformatifan laporan keuangan (Hundal, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan independensi komite audit berhubungan signifikan dengan ukuran kualitas laba (Baxter and Cotter 2009). Temuan Klein (2002) menunjukkan ada hubungan

negatif antara independensi komite audit dan akrual abnormal. Namun, independensi memiliki risiko *downside*, jika benar-benar terpisah dari manajemen dapat menyebabkan komite independen kurang dalam melihat isu-isu industri yang memerlukan pembahasan dan cenderung berpihak pada auditor (Aldamen et al. 2012). Hal ini berberdampak negatif pada tingkat monitoring (Sharma et al. 2009).

Beberapa studi melaporkan bahwa komite audit independen dapat mendorong proses laporan keuangan lebih efektif (Beasley 1996, Blue Ribbon Committee 1999). Klein (2002) menemukan hubungan negatif antara komite audit independen dan mekanisme *corporate governance*. Bédard et al. (2004) menemukan komite audit independen dapat menurunkan manajemen laba agresif (*abnormal accruals*). Abbott et al. (2004) menemukan bahwa *earnings restatement* selama tahun 1991-1999 menurun secara signifikan jika seluruh komite audit independen. Namun Lin et al. (2006) tidak mengkonfirmasi hubungan dengan *restatement* perusahaan tahun 2000. Prastiti dan Wahyu (2013) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian tidak mendukung hubungan independensi komite audit dan manajemen laba. Klein (2002) melaporkan bahwa peningkatan proporsi anggota independen tidak berhubungan dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Anderson et al. (2004) menemukan bahwa persentase anggota komite audit dari luar tidak berhubungan dengan keinformatifan laba setelah mengontrol independensi seluruh komite audit. Komposisi komite audit dari luar tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal accruals*. Habbash et al. (2013) menemukan independensi penuh komite audit tidak berdampak pada manajemen laba.

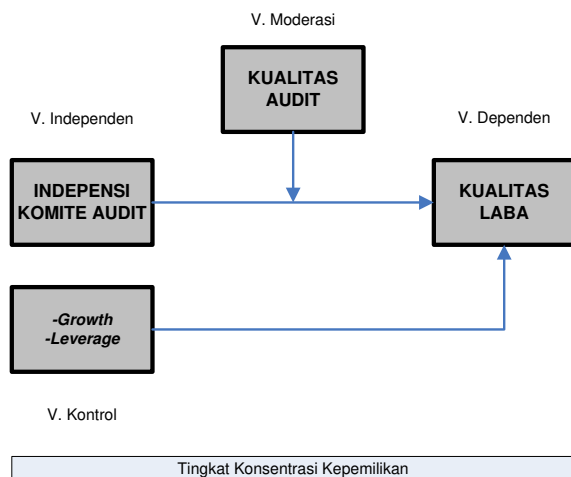
Pada sisi lain, kualitas laba juga ditentukan oleh peran auditor. Seberapa besar auditor memiliki kualitas dalam menjalankan fungsinya. Menurut Nugroho dan Umanto (2011) auditor bersama komite audit melakukan monitoring proses pelaporan keuangan. Fungsi auditor adalah memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi (interaksi) dengan komite audit internal audit (Lin et al. 2011). Auditor diharapkan memberikan kualitas audit yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang baik pula.

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, hubungan ini

semakin kuat ketika berinteraksi dengan kualitas audit. Dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, pengaruh independensi komite audit menjadi lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, karena kontrol pemegang saham juga semakin kuat. Hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1a: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
 H1b: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
 H1c: Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba.
 H2a: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat.
 H2b: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat.
 H2c: Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba, dan pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat.

Secara keseluruhan pengembangan hipotesis dapat disajikan dalam kerangka konsep penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Populasi dan Sample

Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori yang bertujuan menjelaskan hubungan kau-

sal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian diturunkan (deduksi) dari kerangka teoritik, selanjutnya diuji menggunakan statistik inferensial. Metode statistik yang digunakan adalah *Moderating Regression Analysis*. Selain itu, untuk mengamati efek konsentrasi kepemilikan, penelitian ini mengujinya melalui sub sampel tingkat konsentrasi. Penentuan tingkat konsentrasi berdasarkan kepemilikan saham mayoritas paling sedikit (*cut off*) 20% dari saham biasa (Faccio, and Lang, 2002). Tingkat konsentrasi dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kepemilikan 1 (<20%), kepemilikan 2 (20-50%), kepemilikan 3 (>50-80%), kepemilikan 4 (>80%).

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 s/d tahun 2014 sebanyak 138 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive*, berdasarkan kelengkapan data jumlah sampel terpilih sebanyak 124 perusahaan. Total pengamatan selama 4 tahun sebanyak 496 pengamatan. Setelah diseleksi data *outlier* maka jumlah pengamatan menjadi 402 sampel. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi atau kutipan langsung dari berbagai sumber dokumen (laporan). Seluruh data diambil dari publikasi Bursa Efek Indonesia dan publikasi lain yang mendukung.

Variabel Penelitian dan Metode Analisis

Variabel penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel independen, variabel dependen, variabel moderating, dan variabel kontrol. Masing-masing variabel dan pengukurannya disajikan pada Tabel 1 di bawah.

Metode analisis menggunakan *Moderating Analysis Regression*, dimana model persamaannya adalah:

$$KLaba = \alpha + \beta_1 \text{IndepKA} + \beta_2 \text{KAud} + \beta_3 \text{Control} + \varepsilon \quad (1)$$

$$KLaba = \alpha + \beta_1 \text{IndepKA} + \beta_2 \text{KAud} + \beta_3 \text{IndepK} * \text{KAud} + \beta_4 \text{Control} + \varepsilon \quad (2)$$

Dimana:

- A : Constant
 B : Regression Coeffisien
 KLab : Kualitas Laba (Proksi *Earnings Management*)
 IndepKA : Independensi Komite Audit
 KAud : Kualitas Audit
 IndepKA* : Interaksi Independensi Komite Audit dan Kualitas Audit
 Growth : Pertumbuhan Laba
 Lev : Leverage
 E : Error term

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Jenis Variabel	Konsep	Variabel	Proksi
Dependen	Manajemen Laba	Manajemen Laba	<i>Discretionary accruals</i> didasarkan pada model Dechow et al. (2002), Francis et al. (2005), Feng et al. (2011)
Independen	Independensi Komite Audit	Independensi Komite Audit	Persentasi komite audit yang berasal dari luar terhadap jumlah anggota komite audit
Moderating	Kualitas Auditor	Kualitas Audit	Kantor Akuntansi Publik yang memiliki spesialisasi dibidang industri klien, diukur menggunakan pengsa pasar jasa audit dibidang industri yang sama, yakni rasio jumlah aset klien terhadap total aset seluruh perusahaan yang berada di dalam industri yang sama (Gul et al. 2003)
Kontrol	Peluang Pertumbuhan	Peluang Pertumbuhan	Persentasi pertumbuhan aset positif, yaitu peningkatan nilai aset tahun t_1 dari tahun t_1 dibagi tahun t_1 , dengan persamaan $(t_1-t_1)/t_1$.
	<i>Leverage</i>	<i>Financial Leverage</i>	Menggunakan proksi <i>financial leverage</i> yaitu rasio total hutang terhadap total aset

Tabel 2. Diskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel	Minimum			Maximum			Mean	Std. Deviation
		Nilai	Σ Perus.	%	Nilai	Σ Perus.	%		
1.	Independensi Komite Audit ^a	0,20	1	0,2	1,00	1	0,2	0,3323	0,04759
2.	Kualitas Audit ^b	0,00	1	0,2	1,00	7	1,7	0,2300	0,27740
3.	<i>Growth</i> ^c	-1,00			27,82			0,2016	1,40548
4.	<i>Leverage</i> ^d	0,00			4,30			0,5646	0,48712
5.	Kualitas Laba ^e	0,00			0,90			0,0737	0,09502

a. Diukur menggunakan persentasi anggota komite audit yang berasal dari Luar

b. Diukur menggunakan spesialisasi industri KAP, yakni rasio jumlah aset klien terhadap total aset seluruh perusahaan yang berada di dalam industri yang sama.

c. Diukur menggunakan persentasi pertumbuhan aset

d. Diukur menggunakan proksi *financial leverage* yaitu rasio total hutang terhadap total aset

e. Kualitas Laba diukur menggunakan diskresi akrual yakni model Dechow, Dichev dan McNichols (2002), Francis et al. (2005) dan Feng et al. (2011), dengan estimasi model: $TCAccr_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 OCF_{it-1} + \alpha_2 OCF_{it} + \alpha_3 OCF_{it+1} + \alpha_4 \Delta Rev_{it} + \alpha_5 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Variabel

Variabel penelitian yang merupakan pokok kajian dalam penelitian memerlukan penyajian secara diskriptif. Tujuan penyajian diskriptif adalah agar memperoleh gambaran secara umum karakteristik dan nilai variabel yang diteliti. Peneliti menjelaskan profil masing-masing variabel dan dimensinya, sebelum membahas hasil pengujian hipotesis, sehingga akan memberikan perspektif pemahaman yang lebih tepat. Diskripsi variabel yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, dan nilai maksimum setiap variabel disajikan pada Tabel 2.

Diskripsi variabel menggambarkan bahwa independensi komite audit memiliki nilai rata-rata 0,3323. Persentasi anggota komite audit yang berasal dari luar rata-rata 33,23%, dengan nilai terendah 20% dan tertinggi 100%. Menurut Kepu-

tusan Bapepam-LK Nomor Kep-643/BL/2012, bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yaitu: (1) bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan perusahaan tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir; (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan; (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama perusahaan; dan (4) tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan tersebut.

Menurut KNKG (2006:15), bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang

menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Independensi adalah salah satu pilar dari efektivitas komite audit, terutama ketika mengawasi area dimana pertimbangan dan estimasi signifikan (KPMG 2013:4). Terkait dengan ketentuan tersebut, perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki komite independen rata-rata 33,23% dan terendah 20%, dengan demikian dari segi independensi komite audit, perusahaan telah mengikuti praktek tata kelola yang baik.

Diskripsi variabel memberikan gambaran variabel kualitas audit rata-rata 23%, terendah mendekati 0% tertinggi 100%. Menggunakan pendekatan total aset, pangsa pasar industri auditor rata-rata sebesar 23%, artinya penguasaan pasar jasa audit dibidang industri yang sama. Angka persentasi tersebut menunjukkan tingkat spesialisasi industri auditor yang dianggap mempunyai pengalaman bidang industri klien. Auditor spesialisasi industri diestimasi memiliki kualitas audit yang bagus. Kualitas audit diproksi dari Kantor Akuntansi Publik yang memiliki spesialisasi dibidang industri klien. Auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas (Rosnidah 2010).

Variabel kontrol yang terdiri dari *Growth* dan *Leverage* masing-masing memiliki nilai rata-rata 0,20 dan 0,57. Peluang pertumbuhan adalah persentasi pertumbuhan aset positif, yaitu peningkatan nilai aset tahun t_1 dari tahun t_{-1} dibagi tahun t_{-1} . Perusahaan manufaktur yang diteliti rata memiliki pertumbuhan aset 20% sedangkan *leverage* yakni rasio total hutang terhadap total aset rata-rata sebesar 57%, berarti keseluruhan aset perusahaan berasal dari hutang sebesar 57%, sisanya menggunakan sumber dana lain.

Pengaruh Moderasi Kualitas Audit

Persamaan 1 (Tabel 3) berisi efek utama yang terdiri dari variabel independen (*predictor*) yakni independensi komite audit dan kualitas audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *earnings management* atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hasil ini memiliki tanda bertentangan dengan ekspektasi. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings manage-*

ment, atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini memiliki tanda sesuai dengan ekspektasi. Demikian juga untuk variabel kontrol, *growth* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings management*, atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Persamaan 2 (Tabel 3) berisi efek moderasi kualitas audit terhadap hubungan Independensi komite audit dan kualitas laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel utama independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *earnings management* atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings management*, atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hasil ini memiliki tanda bertentangan dengan ekspektasi. Sementara interaksi independensi komite audit dan kualitas audit memberikan efek negatif terhadap *earnings management*, atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba. Hasil ini juga diperkuat oleh meningkatnya koefisien regresi (B) dan koefisien determinasi (R^2) setelah memasukkan variabel kualitas audit sebagai pemoderasi.

Hipotesis penelitian (H_{1a}) yang menyatakan “independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba”, tidak dapat dibuktikan. Hasil analisis membuktikan sebaliknya, bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Tabel 3). Semakin tinggi proporsi anggota komite audit dari luar semakin menurunkan kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan Sharma, Naiker, dan Lee (2009) bahwa komite independen berberdampak negatif pada tingkat monitoring. Independensi memiliki risiko *downside*, jika benar-benar terpisah dari manajemen dapat menyebabkan komite independen kurang dalam melihat isu-isu industri yang memerlukan pembahasan dan cenderung berpihak pada auditor (Aldamen *et al.* 2012). Sebaliknya hasil ini bertentangan dengan temuan Bédard *et al.* (2004), Abbott *et al.* (2004) dan Prastiti dan Wahyu (2013) bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis penelitian (H_{1b}) yang menyatakan “kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba”, dapat dibuktikan (Tabel 3). Semakin tinggi kualitas audit dari auditor eksternal semakin tinggi kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan temuan Sun and Guoping (2013) bahwa auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba. Balsam *et al.* (2003), menyatakan spesialisasi auditor di bidang industri berhubungan dengan kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri

klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas (Rosnidah 2010).

Hipotesis penelitian (H_{1c}) yang menyatakan “moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba”, dapat dibuktikan (Tabel 3). Hasil ini sejalan dengan temuan Sun and Guoping (2013) bahwa auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba melalui interaksinya dengan mekanisme tata kelola internal. Beasley and Petroni (2001) dan Carcello and Nagy (2002) menunjukkan bahwa *board* (termasuk komite audit) yang berkualitas tinggi, menuntut auditor kualitas tinggi. Ada hubungan saling melengkapi antara *board governance* dan auditor spesialis industri. Menurut Nugroho dan Umanto (2011) auditor bersama komite audit melakukan monitoring proses pelaporan keuangan. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi (interaksi) dengan komite audit dan internal audit (Lin *et al.* 2011). Auditor harus dapat menjamin bahwa laba yang dilaporkan adalah wajar sesuai dengan standar akuntansi dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan

Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi dapat terkena konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham besar dapat menggunakan hak kendali (*control right*) untuk menciptakan manfaat pribadi, kadang-kadang mengambil alih hak pemegang saham minoritas. Pemegang saham besar dapat memaksakan preferensi pribadi, bahkan preferensi yang dijalankan bertentangan dengan pemegang saham minoritas (Shleifer and Vishny 1997). Konsentrasi pemegang saham yang besar cenderung memiliki kekuasaan pengendalian yang luas, bahkan sampai pada tingkat manajemen. Hal ini ditunjukkan oleh temuan Varma *et al.* (2009) bahwa perusahaan dengan konsentrasi pemegang saham yang tinggi cenderung mendukung manajer memilih metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan.

Hipotesis penelitian (H_{2a}) yang menyatakan “independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat”, dapat dibuktikan. Hasil ini ditunjukkan oleh perubahan koefisien regresi (β) dan koefisien determinasi (R^2) yang semakin menurun pada berbagai tingkat konsentrasi kepemilikan (Tabel 4). Pada tingkat konsentrasi yang beragam (sampel total), independensi komite audit berpengaruh

signifikan (positif) terhadap *earnings management*, atau signifikan (negatif) terhadap kualitas laba. Namun pada tingkat konsentrasi 20-50%; >50-80%; >80-100% independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, meskipun pada tingkat konsentrasi <20% berpengaruh signifikan (positif). Konsentrasi kepemilikan semakin tinggi, koefisien regresi (β) semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan pada konsentrasi beragam (sampel total), koefisien $\beta = 0,382$ (signifikan positif); konsentrasi <20%, koefisien $\beta = 0,621$ (signifikan positif); konsentrasi 20-50%, koefisien $\beta = -0,258$ (tidak signifikan); konsentrasi >50-80%, koefisien $\beta = -0,061$ (tidak signifikan); konsentrasi >80-100%, koefisien $\beta = -0,109$ (tidak signifikan).

Hipotesis penelitian (H_{2b}) yang menyatakan “kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat”, dapat dibuktikan. Hasil ini ditunjukkan oleh perubahan koefisien regresi (β) dan koefisien determinasi (R^2) yang semakin menurun pada berbagai tingkat konsentrasi kepemilikan (Tabel 4). Pada tingkat konsentrasi yang beragam (sampel total), kualitas audit berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *earnings management*, atau signifikan (positif) terhadap kualitas laba. Namun pada tingkat konsentrasi <20%; >50-80%; >80-100% kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, meskipun pada tingkat konsentrasi 20-50% berpengaruh signifikan (positif). Konsentrasi kepemilikan semakin tinggi, koefisien regresi (β) semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan pada konsentrasi beragam (sampel total), koefisien $\beta = .284$ (signifikan positif); konsentrasi <20%, koefisien $\beta = -.015$ (tidak signifikan); konsentrasi 20-50%, koefisien $\beta = 3.393$ (signifikan); konsentrasi >50-80%, koefisien $\beta = -.012$ (tidak signifikan); konsentrasi >80-100%, koefisien $\beta = .060$ (tidak signifikan).

Hipotesis penelitian (H_{2c}) yang menyatakan “moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba. Pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat”, dapat dibuktikan. Hasil ini ditunjukkan oleh perubahan koefisien regresi (β) dan koefisien determinasi (R^2) pada berbagai tingkat konsentrasi kepemilikan (Tabel 4). Pada tingkat konsentrasi yang beragam (sampel total), interaksi independensi komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *earnings management*, atau signifikan (positif) terhadap kualitas laba. Namun pada tingkat konsentrasi <20%; 20-50%; >50-80%; >80-100% kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi (Moderasi)

Variabel	Exp.	Persamaan 1 (H1 _a dan H1 _b)		Persamaan 2 (Moderasi) (Hipotesis1 _c)		Keterangan
	Sign	B	Prob.	B	Prob.	
<i>Constant</i>		-.031	.347	-.069	.061	
Indep Komite Audit ^a	(-)	.265	.006*	.382	.000**	
Kualitas Audit ^b	(-)	-.034	.040**	.284	.048**	Peningkatan
IndepKA*Kualitas Audit	(-)			-.970	.026**	Koefisien Regresi (B)
<i>Growth</i> ^c	(+)	.011	.001**	.011	.001**	
<i>Leverage</i> ^d	(+)	.038	.000**	.038	.000**	
F		11.182		10.030		
R		.318		.335		Peningkatan
R Square		.101		.112		Koefisien
Adj. R Square		.092		.101		Determinasi (R ²)
Prob.		.000**		.000**		

Predictors: (Constant), Indep Komite Audit, Kualitas Audit, *Growth*, *Leverage*

Dependent Variable: Kualitas Laba (diproksi *earnings management*)

Keterangan:

**Signifikan pada level 0.05

*Signifikan pada level 0.10

Tanda positif (+) dibaca (-) dalam memaknai kualitas laba, karena pengukurannya menggunakan *earnings management* (hasilnya berkebalikan)

Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Berganda (Moderasi) Berdasarkan Tingkat Konsentrasi Kepemilikan (Hipotesis 2a, 2b dan 2c)

Variabel	Total Sampel		Konsentrasi < 20%		Konsentrasi 20-50%		Konsentrasi >50-80%		Konsentrasi >80-100%	
	B	Prob.	B	Prob.	B	Prob.	B	Prob.	B	Prob.
<i>Constant</i>	-.069	.061	-.169	.027	-.062	.821	.078	.204	.081	.687
Indep Komite Audit	.382	.000**	.621	.000**	.258	.755	-.061	.743	-.109	.859
Kualitas Audit	.284	.048**	-.015	.955	3.393	.094*	-.012	.945	.060	.912
IndepKA*Kualitas Audit	-.970	.026**	-.229	.713	-10.362	.089*	-.101	.849	-.260	.875
<i>Growth</i> ^c	.011	.001**	.017	.463	-.038	.291	.029	.375	.010	.032**
<i>Leverage</i> ^d	.038	.000**	.087	.233	.105	.000**	.033	.001**	.081	.198
F	10.030		7.207		3.617		3.800		1.930	
R	.335		.809		.417		.305		.314	
R Square	.112		.655		.174		.093		.099	
Adj. R Square	.101		.564		.126		.069		.048	
Prob.	.000**		.001**		.005**		.003**		.097*	

Predictors: (Constant), Indep Komite Audit, Kualitas Audit, *Leverage*,

Moderator: Indep Komite Audit*Kualitas Audit

Dependent Variable: Kualitas Laba

Keterangan:

**Signifikan pada level 0.05

*Signifikan pada level 0.10

Konsentrasi kepemilikan semakin tinggi, koefisien regresi (β) semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan pada konsentrasi beragam (sampel total), koefisien $\beta = -.970$ (signifikan negatif); konsentrasi <20%, koefisien $\beta = -.229$ (tidak signifikan); konsentrasi 20-50%, koefisien $\beta = -10.362$ (signifikan negatif); konsentrasi >50-80%, koefisien $\beta = -.101$ (tidak signifikan); konsentrasi >80-100%, koefisien $\beta = -.260$ (tidak signifikan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jaggi and Tsui (2007) bahwa pemegang saham

besar kemungkinan ikut campur dalam manajemen perusahaan, dan dapat mendorong manajer terlibat dalam manajemen laba guna memaksimalkan manfaat pribadi. Manajer takut dampak negatif penurunan kinerja pemegang saham mayoritas, sehingga memiliki motivasi kuat terlibat dalam manajemen laba. Choi, et al. (2004) dan Kim and Yoon (2008) menemukan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan besar memiliki insentif lebih untuk melakukan

manajemen laba karena manfaat yang diharapkan dari *holding equity* yang melebihi biaya monitoring manajemen (Ramsy and Blair 1993).

Sebaliknya, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Roodposhti and Chashmi (2010) bahwa keberadaan pemegang saham besar dapat memonitor manajemen secara efektif untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen laba. Hashim and Devi (2008) menemukan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi oleh investor institusi memberikan daya tarik monitoring manajemen karena memiliki sumber daya dan keahlian. Farooq and El Jai (2012) mengamati bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki *alignment effect* yang mengurangi perilaku oportunistik manajer atau dapat memiliki *entrenchment effect* yang meningkatkan manipulasi laba.

Diskusi dan Pembahasan

Konsep pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam konteks teori keagenan, memicu timbulnya *agency problem*. Perusahaan yang dikelola oleh orang berbeda dengan pemilik (*principal*) akan menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* yang timbul antara *principal* dan *agent* didasarkan pada asumsi kepemilikan saham yang menyebar (*widespread ownership*) dimana pemegang saham jumlahnya banyak dan tersebar namun secara individual tidak ada yang dominan. Pemegang saham yang banyak dan menyebar tersebut harus secara bersama mendelegasikan hak pengendalian atas perusahaan kepada pihak lain (yaitu manajemen) yang mempunyai kemampuan menjalankan perusahaan.

Konsep *agency problem* ini dikembangkan dari *anglo-saxon rezim*, yaitu kondisi perusahaan-perusahaan yang umumnya ada di negara Amerika Serikat dan Inggris, namun, kondisi ideal penyebaran kepemilikan saham tidak banyak terjadi. Kondisi kepemilikan yang ada adalah kepemilikan mayoritas oleh suatu pihak (biasanya keluarga) atau kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi dominan terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Claessens et al. 2000, Faccio and Lang, 2002). Claessens et al. (2000) menemukan 93% perusahaan publik Asia (termasuk Indonesia) dikendalikan oleh pemegang saham pengendali. Sedangkan Faccio and Lang (2002) menemukan, pada pisah batas hak kontrol 20%, jumlah perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi sebanyak 77%. Pada kepemilikan terkonsentrasi, ada pemegang saham besar yang mengendalikan perusahaan yakni keluarga, pemerintah, institusi keuangan, perusahaan, dan pemegang saham pengendali lainnya (investor asing, koperasi, dan karyawan) (La Porta et al. 1999,

Claessens et al. 2000, Faccio and Lang 2002). Pemegang saham besar tersebut memiliki kekuasaan kontrol yang luas yang memberikan insentif untuk melakukan ekspropriasi, melalui tindakan manajemen laba oportunistik.

Kondisi kepemilikan terkonsentrasi menggeser konflik antara *principal* dengan *agent* menjadi konflik *principal-agent (controlling shareholder)* dengan pemegang saham minoritas (*minority shareholders*). Keberadaan *controlling shareholder* secara dominan mengendalikan jalannya perusahaan, sehingga berefek negatif kepada *minority shareholders*. Secara umum, masalah keagenan berupa pengambilan manfaat pribadi oleh pemegang saham pengendali yang merugikan kepentingan minoritas. Pengambilan manfaat oleh pemegang saham pengendali dapat berupa penyaluran *cash flow*, *asset* atau *equity* keluar dari perusahaan, atau kombinasinya. Masalah keagenan ini menjadi lebih parah apabila pemegang saham pengendali mempunyai *control right* (CR) yang melebihi *cash flow right* (CFR), yakni pemegang saham pengendali mempunyai hak suara/voting (yang mencerminkan kekuatan kontrol) melebihi (tidak proporsional) jumlah uang/investasi yang ditanamkan dalam perusahaan.

Masalah keagenan dapat dikurangi dengan menerapkan mekanisme tata kelola yang baik, salah satunya keberadaan komite audit independen. Menurut Fama (1980) masalah keagenan dikendalikan secara efisien oleh perusahaan melalui perangkat internal yang dibentuk (seperti struktur *corporate governance*). Masalah keagenan juga dapat dikurangi dengan kehadiran pihak independen, yakni auditor. Auditor diharapkan memberikan kualitas audit yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang baik pula. Namun, peran komite audit independen dan auditor dipengaruhi oleh kekuatan kontrol pemegang saham besar. Dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, peran independensi komite audit dan auditor akan menghadapi kontrol yang kuat dari pemegang saham pengendali. Pemegang saham besar memiliki kekuasaan kontrol yang luas sampai pada tingkat manajemen dan memberikan insentif untuk melakukan ekspropriasi (La Porta et al. 1999, Claessen et al. 2002, Faccio and Lang, 2002, Du and Dai 2005, Palenzuela and Mariscal 2007). Menurut Hassan dan Abubakar (2012) kepemilikan berdampak pada manipulasi laba. Semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham besar (*blockholders*), semakin banyak tekanan pada manajer untuk bertindak *comformity* dengan kepentingan pemegang saham (Sanda et al. 2005). Konsentrasi kepemilikan yang tinggi melebihi tingkat tertentu dapat menyebab-

kan penyalahgunaan kekuasaan, sehingga dapat merugikan tujuan maksimalisasi nilai perusahaan (Sanda *et al.* 2005).

Hasil penelitian ini menguatkan sinyalemen di atas, bahwa peran independensi komite audit dan auditor, baik secara individual maupun interaksi antara keduanya, menjadi semakin lemah dengan semakin tingginya konsentrasi kepemilikan. Pada tingkat konsentrasi sampai 50% kondisinya masih *anomaly*, namun tingkat konsentrasi di atas 50% peran independensi komite audit dan auditor dalam monitoring kualitas laba semakin lemah (tidak berpengaruh). Standar akuntansi keuangan, memberi pengaturan bahwa *investor* (pemegang saham) yang memiliki lebih dari setengah hak suara *investee* (>50%) memiliki kekuasaan pengendalian. *Investor* (pemegang saham) mengendalikan *investee* jika: (a) memiliki seluruh kekuasaan atas *investee*; (b) memiliki hak atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan *investee*; (c) memiliki kemampuan untuk menggunakan kekuasaannya atas *investee* untuk mempengaruhi jumlah imbal hasil investor (PSAK 65, Pernyataan 07). Dalam praktek, penerapan yang berlebihan atas hak pengendalian ini dapat melemahkan peran independensi komite audit dan auditor terhadap kualitas laba. Penelitian ini telah membuktikan hal tersebut, oleh karena itu dalam standar akuntansi keuangan diatur sedemikian rupa agar pemegang saham minoritas (non pengendali) terlindungi dari praktek ekspropriasi, seperti PSAK 65 Pernyataan 22-24.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan dan menghasilkan temuan sebagai berikut:

Untuk kondisi kepemilikan yang beragam,

1. Independensi komite audit berpengaruh (positif) terhadap kualitas laba, tidak dapat dibuktikan (H_{1a}). Hasil analisis membuktikan sebaliknya, bahwa independensi komite audit berpengaruh (negatif) terhadap kualitas laba. Semakin tinggi proporsi anggota komite audit dari luar semakin menurunkan kualitas laba.
2. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dapat dibuktikan (H_{1b}). Semakin tinggi kualitas audit dari auditor eksternal semakin tinggi kualitas laba.
3. Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba, dapat dibuktikan (H_{1c}). Semakin tinggi interaksi antara komite audit independen dengan auditor yang berkualitas semakin menguatkan peran komite audit independen dalam monitoring kualitas laba.

Untuk kondisi kepemilikan terkonsentrasi,

1. Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, dapat dibuktikan (H_{2a}). Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan semakin melemahkan peran komite audit independen.
2. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, dapat dibuktikan (H_{2b}). Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan semakin melemahkan peran auditor (kualitas audit).
4. Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh Independensi komite audit terhadap kualitas laba. Pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, dapat dibuktikan (H_{2c}). Interaksi antara komite audit independen dengan auditor yang berkualitas semakin menguatkan peran komite audit independen dalam monitoring kualitas laba, namun dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan pengaruhnya semakin lemah (tidak berpengaruh).

Hasil penelitian menemukan bahwa komite audit independen dan auditor yang berkualitas serta interaksi keduanya dapat meningkatkan kualitas laba, namun perannya semakin melemah sejalan dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan mayoritas melebihi 50% memiliki kemampuan pengendalian yang kuat. Jika hak pengendalian dilakukan secara berlebihan (oportunistik) dan cenderung melakukan ekspropriasi, maka tidak saja merugikan pemegang saham minoritas tetapi juga merugikan *stakeholders* yang lain. Hal ini juga berdampak pada pelemahan peran tata kelola perusahaan. Oleh karena itu perlu ada regulasi yang jelas dan tegas terkait kepemilikan mayoritas. Saat ini regulasi masih lemah, sebagian masih bersifat *voluntary*. Pengungkapan hak pemegang saham non pengendali sudah ada, tetapi pengungkapan pemegang saham mayoritas masih sangat terbatas. Struktur pemegang saham harus diungkap secara jelas, terutama pemegang saham utama (*ultimate shareholders*), dimana selama ini yang tampak dilaporkan adalah pemegang saham “permukaan”, siapa pemilik utama tidak diungkap. Pengungkapan struktur kepemilikan seharusnya dilaporkan dalam bentuk piramida, sehingga dapat diketahui siapa pengendali sesungguhnya, juga dapat diukur hak kontrol dan hak aliran kas. Masyarakat umum (termasuk investor) dapat mendeteksi ada tidaknya praktek ekspropriasi yang merugikan pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., S. Parker, dan G. Peters (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23 (1), 69–87.
- Aldamen, H., K. Duncan, S. Kelly, R. McNamara dan S. Nagel (2012). Audit Committee Characteristics and Firm Performance During The Global Financial Crisis. *Accounting & Finance*, 52, 971-1000.
- Almutairi, Dunn and Skantz (2006). Audit Quality and Information Asymmetry. <http://papers.ssrn.com/sol3/JELJOURResults.cfm?fromname=journalBrowse&journalid=845726>
- Anderson, R., Mansi, S., Reeb, D. (2004). Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and The Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315-342.
- Babatunde, M.A. and Olaniran, O. (2009). The Effect of Internal and External Mechanism on Governance and Performance of Corporate Firms in Nigeria. *Corporate Ownership & Control*, 7(2).
- Balsam, S., Krishnan, J. dan Yang, J.S (2003). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (September), 71-98.
- BAPEPAM LK (2012). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-643/BL/2012 (Peraturan Nomor IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kinerja Komite Audit.
- Baxter, P., and Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Quality. *Accounting & Finance*, 49, 267-290.
- Beasley, M.S. (1996). An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* (October), 443-466.
- Beasley, M. S., Petroni, and Kathy R. (2001). Board Independence and Audit-Firm Type. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1).
- Bedard, J., Chtourou, S.M., and Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: Journal of Practice & Theory*. 23(2), 13-36.
- Blue Ribbon Committee (BRC). (1999). *Report and Recommendations of The Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. New York Stock Exchange, New York, NY.
- Carcello, J.V., and Nagy, A.L. (2002). Auditor Industry Specialization and Fraudulent Financial Reporting. *Paper presented at the Deloitte & Touche University of Kansas Symposium on Auditing Problems*.
- Chandrasegaram, R., Mohamed R.R., Suraya K.A. R., Suhaimi A., and Kamariah, N.M. (2013). Impact of Audit Committee Characteristics on Earnings Management in Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(2), 114-119.
- Choi, J-H, Jean, K-A., and Park, J-II (2004). The role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*. 1(1), 37-60.
- Choi, J.H., Kwak, S.K., and Yoo, H.S. (2007). The Association Between Audit Fees and The Ownership Structure. *Seoul Journal of Business*, 13(2), 84-103.
- Claessens, S., Djankov, S., and Lang, L.H.P. (2002). Expropriation of Minority Shareholders in East Asian. *Journal of Finance* 57, <http://ssrn.com/abstract=202390>
- Dechow, P., Dichev, I., MsNichols. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(Supplement), 35–59.
- Du, J. and Dai, Y. (2005). Ultimate Corporate Ownership and Capital Structures: Evidence from East Asian Economies. *Corporate Governance*, 13(1), 60-71.
- Faccio, M., and Lang, L.H.P. (2002). The Ultimate Ownership of Western European Corporations. *Journal of Financial Economics*, 65, 365-395.
- Fama F. Eugene (1980). Agency Problems and The Theory of The firm. *The Journal of Political Economy*, 88(2), 288-307.
- Farooq O. and El Jai, H. (2012). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from The Casablanca Stock Exchange. *International Journal of Finance and Economics*, 84, 95-104.
- Feng C. Ole, Kristian H., Qinyuan L., and Xin W. (2011). Financial Reporting Quality and Investment Efficiency of Private Firms in Emerging Market. *The Accounting Review*, 86(4), 1255-1288.
- Francis, J.R., Reichelt, K., and Wang, D. (2005). The Pricing of National and City-Specific Reputations for Industry Expertise in The U.S. Audit Market. *The Accounting Review*, 80(1), 113-136.
- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., and Jaggi, B. (2009). Earnings Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265–287.
- Habib, Ahsan. (2004). Impact of Earnings Management on Value-Relevance of Accounting Information: Empirical Evidence. *Managerial Finance* 30 (11), 1-15.

- Habbash M., Christoph S., Aly S. (2013). The Effect of Audit Committee Characteristics on Earnings Management: Evidence from The United Kingdom. *International Journal of Disclosure and Governance*, 10(1), 13-38.
- Hassan U., Shedhu and Abubakar, A. (2012). Ownership Structure and Opportunistic Accounting: A Case of Listed Food and Beverage Firms in Nigeria. *International Journal of Physical and Social Sciences*, 2(7), 236-256.
- Hassan U., Shehu. (2013). Financial Reporting Quality, Does Monitoring Characteristics Matter? An Empirical Analysis of Nigerian Manufacturing Sector. *The Business & Management Review*. 3(2), 147-161.
- Hashim, H.A. and Devi, S. (2008). Board Characteristics, Ownership Structure and Earnings Quality: Malaysian Evidence. *Research in Accounting in Emerging Economies*. 8, 97-123.
- Hundal, S. (2013). Independence, Expertise and Experience of Audit Committees: Some Aspects of Indian Corporate Sector. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 58.
- Idris, M. (2015). Saham Dibekukan 4 Bulan, Invisi Diduga Manipulasi Laporan Keuangan. *Detikfinance*. Senin, 18/05/2015 11:41 WIB
- Inaam, Z., Khmoussi H., Fatma, Z. (2012). The Effect of Audit Committee Characteristics on Real Activities Manipulation in The Tunisian Context. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 1-15.
- Jaggi, B. and Tsui, J. (2007). Insider Trading Earnings Management and Corporate Governance: Empirical Evidence Based on Hong Kong Firms. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18(3), 192-222.
- Jensen, M., and Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kim, H.J. dan Yoon, S.S. (2008). The Impact of Corporate Governance on Earnings Management in Korea. *Malaysian Accounting Review*, 7(1), 43-59.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. 33(3), 375-400.
- KPMG. (2013). *Audit Committee Handbook*. Audit Committee News, Edition 43 / Q4 2013.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- La Porta R., F.L. De Silanes, and A. Shleifer. (1999). Corporate Ownership Around The World. *The Journal Of Finance* 2.
- Lin, S., M. Pizzini, M. Vargus, and I.R. Bardhan (2011). The Role of The Internal Audit Function in The Disclosure of Material Weaknesses. *The Accounting Review*, 86(1), 287-323.
- Lisic, L.L., Neal, T.L., and Zhang Y. (2011). The Continuing Impact of CEO Power on Audit Committee Effectiveness in The Post-SOX era. *School of Management, George Mason University, Fairfax, VA 22030*. School of Management, SUNY at Binghamton, Binghamton, NY 13902.
- Miloud, T., and Inseec A. (2014). Earnings Management and Initial Public Offerings: An Empirical Analysis. *The Journal of Applied Business Research*, 30(1), 117-134.
- Mukhlisin, M. (2015). Skandal Akuntansi Toshiba dan Tantangan Bisnis Lembaga Syariah (1). <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/15/07/23/nrx7kl>. Kamis, 23 Juli 2015, 14:00 WIB.
- Nugroho Y.B. dan Umanto, E. (2012). Board Characteristics An Earning Management. *Journal of Administrative science & Organization*, 18, 1-10.
- Palenzuela, V.A. and Mariscal, M.S. (2007), "The Ultimate Controlling Owner of Spanish Commercial Banks. www.google.co.id. ssrn-id1152342 Diakses 17 Desember 2014.
- Parfet, U. W. (2000). Accounting Subjectivity and Earnings Management: A Preparer Perspective. *Accounting Horizons* 14 (4), 481-488.
- Prastiti, Anindiyah dan Wahyu M. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting> ISSN (Online): 2337-3806, 2(4), 1-12.
- Ramsy, I., and Blair M. (1993). Ownership Concentration, Institutional Investment and Corporate Governance: An Empirical Investigation of 100 Australian. *Melbourne University Law Review*. 19, 153-194.
- Roodposhti, F.R., and Chashmi, S.A.N. (2010). The Effect of Board Composition and Ownership Concentration on Earnings Management: Evidence from Iran. *World Academy of Science, Engineering and Technology* 42, 165-171.
- Rosnidah, I. (2010). Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi* 14 (3), 329-336.
- Sanda, A.U., Mukaila, A.S., and Garba, T. (2005). Corporate Governance Mechanisms and Firm Financial Performance in Nigeria. *AERC Research Paper*, 149.
- Scott, R. W. (2012). *Financial Accounting Theory*. 7th Edition Hardcover. Prentice Hall.

- Sharma, D.V., Naiker, V., and Lee, B. (2009). Determinants of Audit Committee Meeting Frequency: Evidence from A Voluntary Governance System. *Accounting Horizons* 23, 245-263.
- Shleifer, A dan Vishny, R.W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance* 52 (2), 737-783.
- Sun, J., and Guoping, L. (2013). Auditor Industry Specialization, Board Governance, and Earnings Management. <http://scholar.uwindsor.ca/odettepub>. Diakses tanggal 30 Januari 2016.
- Varma, V. Singh., Patel, A., and Naidu, D. (2009). Shareholder Concentration and Discretionary Accruals: Evidence from An Emerging Market. *The IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices*, 8(2), 7-16.
- Velury, U. And Jenkins, D.S. (2006). Institutional Awnership and The Quality of Earnings. *Journal of Business Research*, 59, 1043-1051.
- Zhao, F. (2012). External Monitoring Mechanisms and Earnings Management Using Classification Shifting. *Preliminary draft Ph.D. Candidate*, School of Accounting, Florida International University.